

## BAB I

### PERBINCANGAN MASALAH

#### A. Latar belakang Penelitian

Kemajuan teknologi ternyata diikuti oleh perkembangan kebutuhan-kebutuhan. Kalau kebutuhan pangan, sandang dan papan sudah dipenuhi, kebutuhan akan meningkat kepada kesejahteraan sosial. Sejalan dengan teori perkembangan kebutuhan, Maslow (1943) menyatakan bahwa kebutuhan individu itu berkembang dari orde kebutuhan tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Rangkaian perkembangan dari kebutuhan seseorang itu dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan rasa cinta, kehormatan, dan terus meningkat ke kebutuhan perwujudan diri. (Krech, Crutchfield, dan Ballachay, 1982 : 76). Kebutuhan berubah secara terus menerus; bila kebutuhan lama terpenuhi, muncul dan berkembang kebutuhan baru. Manusia sebagai makhluk human mempunyai perasaan etis dan estetis serta daya untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain. Perasaan dan daya tersebut dapat tersalurkan dengan jalan berafiliasi. Keinginan berafiliasi dengan orang lain tersebut dapat terlihat dengan masuknya kaum remaja putri/golongan wanita ke dalam sanggar senam.

Tidaklah aneh kalau dewasa ini banyak bermunculan wadah latihan olahraga yang menamakan dirinya sanggar, seko-

lah, kursus atau perkumpulan yang memberikan latihan senam. Sebenarnya gejala meluasnya sanggar, sekolah atau kursus tersebut di atas merupakan refleksi dari tuntutan kebudayaan masa kini. Dilihat dari segi kegiatan olahraganya sendiri, ini menunjukkan adanya kebutuhan dasar yaitu "physical well being", antara lain kesenangan, pergaulan, kegembiraan, mencari pengalaman dan kesegaran jasmani. Tidak mustahil peranan sanggar atau kursus tersebut dapat membantu program "sport for all" yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, tua-muda, pria dan wanita. Fenomena sosial ini justru menunjang apa yang dinamakan "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat."

Munculnya sanggar-sanggar senam sebenarnya merupakan swadaya dan partisipasi masyarakat secara aktif. Masyarakat mengidentifikasikan dirinya suatu jenis kegiatan yang dapat menunjang pembangunan. Akan tetapi dari sisi lain banyaknya sanggar-sanggar senam yang tidak didahului persiapan dan perencanaan yang matang, berkembang tanpa kendali. Sektor non-formal yang mempunyai sumbangan untuk masyarakat yang kehadirannya serba kecil-kecilan, dinamis, dan seolah-olah tidak memerlukan keahlian, justru menimbulkan kesemrawutan.

Ada sanggar-sanggar senam yang merasa menjadi favorit, kemudian mencari orientasi baru, berusaha menampilkan

gaya hidup serta bentuk-bentuk pengelompokan yang eksklusif dan tidak konformistik. Disamping itu ada motif-motif lain yang bahkan paling dominan, yaitu untuk memperoleh keuntungan finansial. Oleh karena itu kita perlu mengadakan rasionalisasi.

#### 1. Pengarahan dan Petunjuk Pemerintah.

Dalam temu karya Penyusunan Tolok Ukur Kemampuan/Ketrampilan Olahraga Senam bagi Sanggar-sanggar Senam pada tanggal 14 s/d 18 Oktober 1985 di Semarang, telah disampaikan pengarahan dan petunjuk dari Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, dari Direktur Pendidikan Masyarakat, dan dari Kepala Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi. Pengarahan dan petunjuk tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pelatih senam umumnya tidak mempunyai pendidikan olahraga senam yang baik. Banyak diantaranya adalah bekas murid salah satu sanggar/kursus/sekolah senam juga, yang kemudian menularkan pengalaman yang mereka peroleh kepada peserta yang lain.

Pendidikan dan wadah latihan yang serupa dengan kursus, sanggar, sekolah atau perkumpulan dengan menarik bayaran dari pesertanya, ternyata banyak yang tidak/belum mempunyai izin. Sehubungan dengan hal tersebut, DEPDIKBUD yang bertanggung-jawab atas pengelolaan dan pembinaan pendidikan di Indonesia merasa

perlu untuk melakukan penertiban, agar latihan tersebut dapat dipertanggungjawabkan mutunya (DIRJEN DIKLUSEPORA, 15 Oktober 1985: 5).

- b. Belakangan ada informasi, khususnya untuk senam, bahwa banyak dari pelatih sanggar senam yang dulunya peserta salah satu sanggar senam, kemudian bertindak sebagai pelatih yang notabene masih diragukan kualitasnya sebagai pelatih (Soekaptiadi Soekarno, 1985: 5).

Dalam konsorsium olahraga, Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi mendapat tugas menciptakan tolok ukur yang akan dipergunakan sebagai alat untuk menguji dan mengevaluasi latihan yang diberikan oleh sanggar-sanggar, kursus-kursus, sekolah-sekolah, perkumpulan-perkumpulan senam (KA PUSEGJAS, 1985: 2).

- c. Pokok-pokok pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat (Diklusemas) yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 151/U/1977, tanggal 24 Mei 1977, antara lain sebagai berikut,  
Ditjen Diklusepora c.q Dikmas melaksanakan pembinaan Diklusepora dengan:

- 1). merencanakan pelbagai jenis pendidikan, termasuk sasaran dan fungsinya;
- 2). mengatur pembakuan lembaganya, yang meliputi isi dan mutu pelajarannya guna diselesaikan dengan keperluan pembangunan, termasuk asas belajar mengajarnya;

- 3). merencanakan peningkatan mutu tenaga pembina/pemong belajar dan tenaga penunjang pengajarannya;
- 4). mengatur pembakuan dan tata cara penyelenggaraan ujian dan penilaian lainnya, termasuk tenda berhasil/ijasahnya;
- 5). mengatur dan mengawasi perizinan pendirian sesuatu lembaga pendidikan serta mengikuti perkembangannya

Dalam rangka pelaksanaan pembinaan terhadap kursus-kursus Diklusemas, Dikmas membentuk konsorsium rumpun pendidikan dan sub-konsorsium jenis pendidikan. Sampai saat ini telah dibentuk 21 sub-konsorsium jenis pendidikan. Untuk konsorsium keolahragaan dan sub-sub konsorsiumnya sampai saat ini belum dibentuk (DIR.DIKMAS, 1985: 3).

## 2. Tindak Lanjut.

Berdasarkan tanggung jawab kita terhadap tercapainya tujuan Pendidikan Nasional umumnya dan pelaksanaan pembinaan Program Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan masyarakat, maka perlu

- a. diberikan pengarahannya kepada semua jenis lembaga Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan masyarakat agar penyelenggaraannya sesuai dengan GBHN, yakni untuk menghasilkan manusia Indonesia yang mempunyai ketajaman persepsi dan kemampuan memecahkan masalah dengan penalaran, perasaan dan iman

yang selaras dan seimbang, dan memiliki kesegaran jasmani yang optimal untuk menunjang pelaksanaan pekerjaan sehari-hari.

- b. disusun tolok ukur untuk melihat keberhasilan pelatih dalam membina anak latihnya.

### 3. Pengertian, Fungsi, dan Peranan Sanggar Senam.

Dalam Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan masyarakat, maka sanggar-sanggar senam harus dikelola di bawah Diklusemas (Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat).

Pengertian. Sanggar adlah unit pelaksana teknis kegiatan belajar Luar Sekolah dan Olahraga di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (SK. Menteri p. No. 0206/0/1978, pasal 1).

#### Fungsi.

- a. Melaksanakan program kegiatan luar sekolah dan olahraga.
- b. Menyediakan sarana kegiatan belajar bagi kelompok belajar/instruktur.
- c. Melaksanakan urusan tata usaha dan urusan rumah tangga sanggar (pasal 3).

Peranan. Sanggar senam sebagai unit kegiatan belajar dari Diklusemas termasuk rumpun "keolahragaan." Sanggar tersebut merupakan suatu usaha interaksi individu dengan sesamanya.

Interaksi ini perlu diarahkan ke suatu perubahan yang direncanakan, yaitu masyarakat sehat fisik, mental, emosional, sosial, dan masyarakat yang diolahragakan (pengibaran panji olahraga). Perubahan yang direncanakan meliputi aspek budaya, kelompok, organisasi, dan individu, yaitu mengubah sikap dan perilaku yang melandasi partisipasi dalam pembangunan. Oleh karenanya sanggar-sanggar senam merupakan sumber potensi masyarakat yang amat berharga dan perlu dibina dengan sungguh-sungguh, agar dapat berjalan seiring dengan prakarsa dan swadaya masyarakat.

Persoalan sanggar adalah persoalan yang majemuk, ada segi kesehatan/kesegaran jasmani, ada segi rekreasi, ada perubahan sikap dan nilai. Merumuskan suatu kebijakan yang tepat sudah jelas menjadi tanggung-jawab Dit. Dikmas. Melalui perumusan dan kebijakan terhadap sanggar-sanggar senam, berarti kita ikut menentukan sikap dan orientasi terhadap masalah kemajuan dan pembangunan pada umumnya.

#### 4. Perkembangan dan Motivasi yang mendasari.

a. Perkembangan Sanggar Senam. Pada mula pertumbuhannya kaum ibu dan remaja putri yang mengalami gangguan dalam hal berat badannya (dalam arti cenderung untuk naik terus) berkeinginan untuk menurunkannya.



Kecuali itu sesuai dengan kodratnya untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal, kaum ibu terus terdorong untuk giat berlatih senam. Kegiatan senam dilakukan di rumah umumnya dilakukan oleh beberapa orang ibu dan dibimbing oleh seorang pelatih/pembina. Pelatih/pembinanya adalah pria, karena pada saat itu belum ada pelatih/pembina wanita. Seorang pelatih kadang-kadang membina lebih dari satu tempat latihan. Secara berkala pelatih tersebut berkeliling mendatangi tempat-tempat latihan. Masa itu adalah masa pelatih/pembina keliling.

Dalam perkembangannya, sejalan dengan kondisi serta situasi yang memungkinkan, tempat latihan yang lama ditinggalkan, kemudian mencari tempat baru yang lebih luas sehingga dapat menampung lebih banyak orang dan merupakan tempat yang tetap dengan pelatih yang tetap pula. Umumnya tempat yang baru ini bukan lagi rumah tangga, tetapi suatu tempat latihan khusus. Tempat yang memadai ini, memadai pula hasilnya. Tak pelak lagi, ibu-ibu mulai merasakan hasil latihannya, di samping itu ibu-ibu sudah merasa cukup mengetahui gerakan-gerakan senam yang digumulinya. Dengan modal kemampuan tersebut dan didukung literatur serta beberapa pengalaman lainnya, mulailah beberapa ibu mencoba mendirikan kelompok latihan sendiri. Mulai saat itu pula berdiri klub senam "oleh ibu dan untuk ibu." Ini adalah awal perkembangan



dari sanggar-sanggar senam.

b. Motivasi yang mendasari. Motivasi yang mendasari ibu-ibu bersenam yang paling dominan ialah untuk kesehatan (aspek fisiologis) dan untuk mempertahankan/meningkatkan keindahan tubuh. Motivasi lain yang dapat dilacak di antaranya adalah eskapisme, mengisi waktu luang, keserasian hubungan seksual, dan menjadi pelatih. Hasil penelitian Danoto (1981) di Semarang terhadap sembilan sanggar senam dengan 564 anggotanya yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri menyimpulkan hasilnya sebagai berikut,

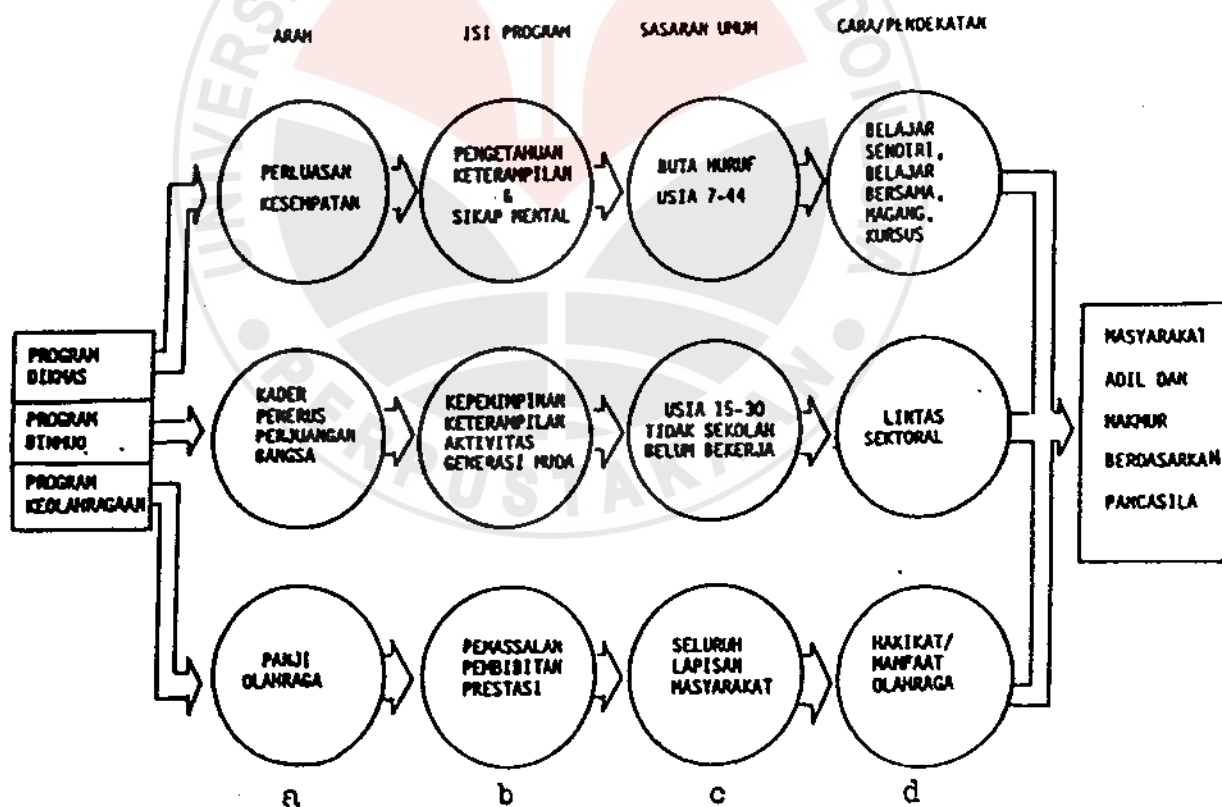
TABEL I  
MOTIVASI YANG MENDASARI  
BERLATIH SENAM

No.	Motivasi	YA		TIDAK	
		JML	%	JML	%
1	Menurunkan berat badan	407	71.89	158	28.11
2	Mengisi waktu luang	262	46.62	300	53.38
3	Pertumbuhan badan	245	43.59	317	56.41
4	Penyembuhan Penyakit	211	37.54	351	62.46
5	Keserasian hubungan seksual	202	35.94	360	64.06
6	Menaikkan berat badan	74	13.17	488	86.83
7	Menjadi pelatih senam	62	11.03	500	88.97

5. Program DIKLUSEPORA dan Penanganan Sanggar-sanggar Senam.

a. Program Keolahragaan.

Program keolahragaan diarahkan pada usaha untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan kegiatan olahraga melalui proses pemahaman, penyadaran serta penghayatan tentang arti, fungsi dan nilai olahraga dalam rangka membangun manusia seutuhnya sesuai dengan nilai budaya bangsa. Bagan berikut menunjukkan Kebijaksanaan Program Diklusepora 1986/1987.



Gambar 1

Arah, Isi Program, Sasaran Umum dan Cara Pendekatan Program di Bidang Diklusepora dalam Repelita IV\*)

\*)Kebijaksanaan Program 1985/1986 dan Kebijaksanaan Perencanaan Awal 1986/1987 Dirjen Diklusepora, 1985.

- 1). Arah Program : a) memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat  
b) mempererat rasa persatuan dan kesatuan, rasa percaya diri dan kebanggaan nasional.
- 2). Isi Program : a) mewujudkan Panji Olahraga  
b) meningkatkan pendidikan jasmani dan olahraga  
c) pembinaan dan peningkatan prestasi  
d) peningkatan prasarana dan sarana olahraga.
- 3). Sasaran Umum : seluruh lapisan masyarakat dari semua umur.
- 4). Cara/Pendekatan a) mendorong masyarakat untuk memahami dan menghayati hakikat/manfaat olahraga sebagai kebutuhan dalam membina hidup sehat  
b) meningkatkan minat masyarakat pada olahraga tradisional, gerak jalan, lari, Senam Pagi Indonesia, Senam Kesegaran Jasmani, latihan aerobik, olahraga rekreasi, dan olahraga hobi  
c) melakukan perlombaan dan pertandingan.

**b. Pola Pembinaan Diklusemas/Kursus Swasta.**

Diklusemas (pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat) adalah kegiatan pendidikan untuk warga masyarakat, di tengah masyarakat, dengan daya dan

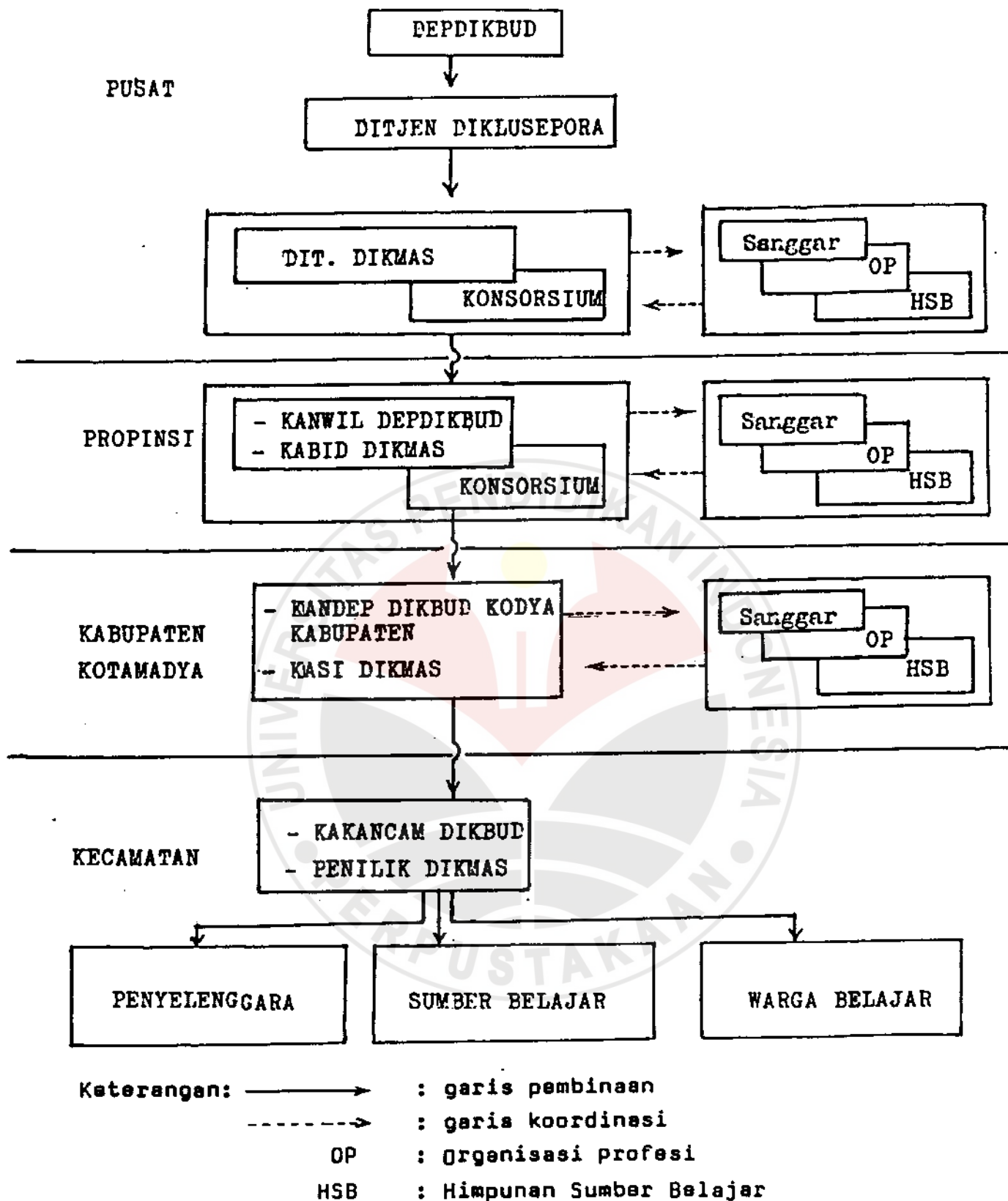
dana sendiri, serta berdasarkan kebutuhan yang dirasakan oleh warga masyarakat itu sendiri.

Fungsi pembinaan Diklusemas dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga (Diklusepora).

Sampai saat sekarang ini bentuk kegiatan pembinaan terhadap sanggar-sanggar senam belum dimulai. Yang sedang dirintis ialah "melaksanakan evaluasi hasil belajar" pada siswanya (warga belajar).

Di kemudian hari bila sudah ada tolok ukur yang dapat dipakai sebagai alat penilaian, diharapkan dapat dilaksanakan kegiatan pembinaan pada aspek sumber belajarnya, yaitu "melaksanakan standarisasi dan perizinan sanggar-sanggar senam."

Struktur organisasi pembinaannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2  
Struktur Organisasi Pembinaan \*)

\*) Bahan Penyajian. Dalam rangka Expose untuk Mendikbud  
Tanggal 8 Agustus 1985.

## 6. Arti dan Fungsi Olahraga.

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar terhadap kegiatan yang dikenal dengan program "sport for all", kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti kesenangan, pergaulan, kegembiraan, mencari pengalaman dan kesehatan jasmani (= physical well being). Adalah sangat mutlak ditanam dan dikembangkan pendapat bahwa olahraga adalah kegiatan manusia Indonesia yang perlu dimasukkan dalam sistem kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya olahraga memiliki arti dan fungsi yang lebih murni dan merupakan suatu bentuk pendidikan individu dan masyarakat yang mengutamakan kapasitas fisik manusia. Di dalam GBHN terdapat diktum mengenai olahraga sebagai berikut :

"Pendidikan dan Kegiatan Olahraga ditingkatkan dan disebarluaskan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap orang dalam rangka pembinaan bangsa".

Selanjutnya dalam Repelita ditetapkan program-program olahraga sebagai berikut :

- 1) mengolahragakan masyarakat, terutama Generasi Muda.
- 2) Meningkatkan kegiatan dan mutu olahraga bagi populasi sekolah dan perguruan tinggi.
- 3) Meningkatkan prestasi para olahragawan.

4) Meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani bangsa.

Dari dunia lain kita dapat mengikuti pengertian pokok serta pengamatan terhadap kegiatan olahraga di Amerika Serikat. Dalam bukunya "Sport in America", J.A. Michener (1976) membuat appeal yang pada hakekatnya adalah seruan "memanusiakan" sport. Sport adalah manusiawi. Manusia dalam hidupnya yang hanya beberapa dekade saja dan untuk sebagian besar sudah disita oleh kemuraman dan rasa duka --- membutuhkan olahraga karena dia perlu tertawa, perlu bersenang-senang (bersenang-senang bukan hanya kegiatan yang memerlukan biaya besar). Pada epilog bukunya ia mengisahkan kesenangan yang lugu yang diperolehnya dari bermain bola voli. Ia senang karena ia merasa dibutuhkan dalam teamnya walaupun ia bukan berkualitas istimewa. Ia dipakai karena setia membantu team. Sungguh pernyataan yang bersahaja dan sikap sederhana ini merupakan barang langka yang menjadi spirit dan nilai kegiatan berolahraga di Amerika.



## B. Masalah Penelitian

Justifikasi keberadaan sanggar-sanggar senam dalam konteks penelitian ini, merupakan masalah yang harus dipecahkan melalui upaya rasionalisasi dan penyusunan pengukuran dan kriteria untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

### 1. Justifikasi berdasarkan Permasalahan.

a. Perkembangan ilmu dan teknologi yang berubah dengan cepat serta peningkatan dinamika masyarakat menyebabkan meningkatnya tantangan hidup, sehingga memerlukan penyesuaian atau peningkatan kondisi fisik dan ketrampilan.

b. Kesegaran jasmani, kesehatan mental dan sosial yang kurang memadai, akan menghambat kegiatan pembangunan pada umumnya dan upaya peningkatan taraf hidup ekonomi-sosial-budaya masyarakat pada khususnya.

c. Meningkatnya jumlah waktu senggang sebagai akibat dari penerapan teknologi maju dalam berbagai bidang kehidupan, perlu penyaluran yang positif, berdaya guna dan tepat guna.

d. Terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi-sosial-budaya sehingga golongan wanita dianggap dan merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

e. Timbulnya berbagai macam pengaruh terhadap kesehatan mental golongan wanita (baik ibu rumah tangga maupun wanita karier) sehingga menimbulkan masalah sosial psiko-

logis yang dapat membahayakan masa depan generasi penerus.

## 2. Justifikasi berdasarkan Peranan.

Peranan sanggar senam antara lain,

a. Peranan kompensasi. Peranan ini memungkinkan golongan wanita yang tak dapat melakukan aktivitas fisik di lingkungannya, dapat menggunakan sanggar senam sebagai kesempatan berlatih.

b. Peranan suplementasi. Sanggar senam merupakan tempat untuk menambah/meningkatkan kegiatan yang sifatnya rekreatif.

c. Peranan penyesuaian diri. Seseorang akan memperoleh penyesuaian diri dalam berafiliasi dan mempelajari ketrampilan baru, sehingga upaya memajukan kesejahteraan umum dapat ditingkatkan.

Berdasarkan justifikasi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa urgensi keberadaan sanggar senam yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan semakin dirasakan.

## 3. Rasionalisasi.

Sampai saat ini pemerintah belum mengatur dan mengawasi perizinan pendirian sanggar-sanggar senam di seluruh wilayah Indonesia. Sanggar senam yang motifnya hanya untuk memperoleh keuntungan finansial semata-mata selalu akan mengorbankan kepentingan pada sisi yang lain. Sanggar-sanggar yang mengarahkan imbalan

material harus dirasionalisasi dengan mengadakan kebijaksanaan-kebijaksanaan. Konsekuensinya, sanggar itu harus tangguh, mampu mewujudkan profesionalisasi.

Rasionalisasi sifatnya mengadakan seleksi atau menyaring secara obyektif. Menyaring biasanya dikaitkan sekaligus dengan memilih mutu, akan tetapi sebaliknya memilih mutu tidak selalu merupakan alat untuk menyaring, oleh karena mutu menyangkut nilai yang absolut dan terlepas dari besar/jumlahnya. Kuantitas harus dibenahi untuk menghasilkan kualitas. Kualitas ditentukan dengan menetapkan statusnya. Status suatu sanggar senam diketahui dengan mengadakan "kriteria" yang mengukur kondisi obyektif dari sanggar tersebut.

Apakah suatu sanggar senam itu cocok atau sesuai, artinya apakah kondisinya mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya. Pengukuran dan kriteria diharapkan dapat mendeteksi apakah sanggar memenuhi persyaratannya sehingga dapat melaksanakan fungsinya secara optimal.

#### 4. Pengukuran dan Kriteria.

Pengukuran dan kriteria ditentukan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat setelah mendengar pertimbangan-pertimbangan dari Konsorsium Olahraga dari Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi. Dalam menetapkan pengukuran dan kriteria harus diperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sanggar-sanggar yang akan dan telah berdiri. Syarat-syarat tersebut meliputi:

##### a. Lingkungan Belajar.

Yang menyangkut lingkungan belajar ialah prasarana dan sarana. Diantaranya ialah:

- 1) berapa luas ruangan yang diperlukan untuk menyelenggarakan latihan
- 2) alat-alat apa saja yang tersedia
- 3) berapa jumlah staf pengajar yang menangani latihan (ratio pengajar-pelajar).

b. Siswa (klien).

Evaluasi terhadap siswa dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perubahan relatif pada kondisi siswa tersebut. Dengan mengetahui tingkatan kondisi siswa, kita dapat mengadakan determinasi terhadap mutu sanggar.

c. Proses Belajar.

Evaluasi terhadap proses belajar tertuju pada pelatih. Evaluasi terhadap pelatih ini dapat dikembangkan sehingga masyarakat dilindungi dari praktisi yang diragukan kompetensinya. Oleh karena itu perlu dikeluarkan sertifikat tanda pernyataan kompetensinya.

Mendidik pelatih adalah alih teknologi keahlian, yaitu "know how" bukan sekedar "show how". Oleh karena itu harus ada konsep dasar yang jelas, ajeg, dan berkesinambungan.

Menetapkan pengukuran dan kriteria terhadap lingkungan belajar (ed.a) akan banyak menuntut persyaratan prasarana dan sarana untuk kebaikan sanggar-sanggar semacam. Hal ini tentunya cukup memberatkan. Untuk tahap

pertama sebaiknya langkah penertiban yang diadakan hendaknya merupakan kebijakan pemerintah yang justru sebagai pemberi fasilitas dan bantuan moril.

Demikian juga mengadakan evaluasi terhadap pelatihnya (ad.c), berarti kita menuntut suatu standar profesi sebagai tolok ukur untuk meneliti kemampuan dalam suatu proses belajar. Standar profesi ini justru belum ada, dan ketentuan untuk melegalisasi pendidikan pelatih sekalipun belum terselenggara.

Yang dapat dirasionalisasi ialah pada wilayah siswa (ad.b) yaitu meneliti perubahan relatif pada kondisi siswa dari sanggar senam. Melalui perubahan relatif yang dicapai oleh siswa sanggar senam dapat dibuat suatu kriteria untuk menilai hasil belajar, untuk memberlakukan sanksi dan menetapkan pemberian izin mendirikan sanggar senam. Tujuannya kecuali untuk menjamin keselamatan peserta sanggar, juga untuk melindungi tenaga pelatihnya sendiri dari orang-orang yang tidak berkompeten.

##### 5. Perumusan Masalah.

Yang dipertanyakan sekarang ialah, dapatkah usaha pengukuran dan penilaian benar-benar menghasilkan gambaran yang tepat tentang hasil belajar yang sebenarnya? Bagaimana gambaran yang tepat tentang hasil belajar senam, dan apa alat pengukur dan penilaiannya?

Apakah yang ingin diidentifikasi? Kemampuan dasar

atau ketrampilannya? Kesehatan atau kesegaran jasmaninya? Bentuk tubuh atau ukuran antropometrianya? Ataukah kombinasi dari unsur-unsur tersebut?

Menetapkan pengukuran dan penilaian akan sangat menentukan, sebab sekali terpilih, cara itu akan melembaga. Cara yang melembaga ini kadang-kadang tanpa kita sadari menimbulkan akibat-akibat yang jangkauannya jauh ke depan; karena akibatnya tidak terasa langsung, biasanya kita terlambat untuk menyadarinya. Akibat sampingan itu baru ditangani bila efeknya ternyata tidak terelakkan lagi. Walaupun pada saat itu efeknya tidak atau belum berada pada taraf yang mengkhawatirkan, kita harus tanggap, sebab siapa tahu di kemudian hari efek itu berakumulasi sehingga merupakan kepincangan yang riil; jangan sampai demi pragmatisme, demi efisiensi akibat-akibat sampingan merugikan kita.

Pengukuran dan penilaian itu apakah sekedar menyaring, mengayak, menjaga mutu atau apa?

Pengukuran dan penilaian itu harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. mempunyai korelasi yang tinggi dengan keberhasilan,
- b. terandal dan sah.

Masalah dalam penelitian ini menjadi jelas dalam bentuk pertanyaan berikut ini:

1. Apakah pengukuran berupa item-item tes yang penulis ajukan cukup terandal dan sah?

2. Apakah kedua baterai tes yang penulis ajukan sama terandal dan sahihnya?

3. Baterai tes yang manakah sebaiknya dipakai sebagai tes pengukuran dan kriteria untuk menilai hasil belajar siswa?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Kebijakan Pemerintah.

Dalam mencanangkan panji olahraga "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat", Direktorat Pendidikan Masyarakat dapat merupakan agen perubahan (change agent).

Perubahan di sini berupa penyesuaian dan peningkatan kemampuan di segala bidang kemajuan dan kesejahteraan bangsa, peningkatan kesegaran jasmani, proses kerja yang lebih produktif yang dilandasi oleh cara dan kebiasaan hidup sehari-hari yang lebih baik.

Dengan menciptakan suatu kriteria yang dapat menetapkan suatu penilaian terhadap sanggar, dapat diharapkan:

a. Pemerintah/yang berwenang dapat mengawasi pertumbuhan kursus/sanggar senam sehingga tidak merugikan masyarakat umumnya dan konsumen khususnya.

b. Pemerintah/yang berwenang dapat menertibkan dan membimbing kursus/sanggar senam ke arah yang menguntungkan



kan masyarakat luas.

Penertiban sanggar-sanggar senam, terutama ditujukan untuk mencegah anomie, suatu gejala masyarakat tak ada aturan. Aturan merupakan kesepakatan yang harus dipatuhi dan berikut sanksi-sanksinya.

Sebaliknya peranan pemerintah hendaknya membatasi diri sebagai pemberi fasilitas dan bantuan moril. Pendekatan pemerintah yang dilakukan dari dalam (development from within) hendaknya mengembangkan potensi masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya yang bergerak adalah masyarakat sendiri.

Berdirinya sanggar-sanggar senam merupakan pembinaan kesehatan dinamis secara konsisten, berorientasi kepada pelayanan yang rekreatif, dan menjangkau ...baik "the rich few" maupun mengulurkan tangan kepada "the common mass."

## 2. Sanggar Senam dilihat dari segi Pembangunan.

Kalau pembangunan itu dilihat sebagai suatu proses yang meliputi segi "perbaikan," "pertumbuhan" dan "perubahan," maka

a. Dari segi perbaikan (improvement), sanggar senam merupakan fasilitas dalam hal pelayanan pemeliharaan kesehatan, kegiatan berolahraga dan peningkatan Kesegaran Jasmani & Rekreasi.

b. Dari segi pertumbuhan (growth), sanggar senam me-

upakan peningkatan taraf hidup melalui kesejahteraan sosial.

c. Dari segi perubahan (Change), sanggar senam merupakan perencanaan dan pengarahan kepada suatu sikap hidup yang adaptif terhadap kebiasaan baru, nilai-nilai baru.

Proses tersebut diatas yang meliputi perbaikan, pertumbuhan dan perubahan, merupakan peristiwa tingkah-laku antar personal. Efek dari peristiwa tingkah laku tersebut tergantung dari bagaimana DIT. DIKMAS diterima oleh audience.

### 3. Konotasi Obyektivitas.

Senam yang baik mempunyai konotasi obyektivitas yaitu harus memenuhi beberapa persyaratan, baik fisiologis, kinesiologis, maupun psikologis.

Konotasi obyektivitas menyangkut baik pelatih-pelatih maupun murid-muridnya. Pelatih harus menyadari dan mempunyai semangat falsafah yaitu bekerja berdasarkan teori "need for achievement." Janganlah sekedar mencari uang, tetapi bekerja untuk berprestasi sehingga dapat meningkatkan kredibilitas sanggar dan adaptasi kaum wanita.

Rasionalisasi terhadap sanggar-sanggar senam yang dikelola oleh kaum wanita akan meningkatkan citra wanita itu sendiri sebagai mitra yang sejajar dengan pria. Peranan wanita disini dapat menumbuhkan sintesa antara ra-

sa etika, estetika dan pengabdianya dalam masyarakat.

Kredibilitas. Kalau sanggar-sanggar senam mempunyai kredibilitas yang tinggi berarti mempunyai kandungan informasi yang tinggi juga. Kandungan informasi yang tinggi merupakan sumber komunikasi yang jauh lebih efektif daripada sanggar yang kredibilitasnya rendah.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Hovland dan Weiss (1951) yang mempersiapkan dua alternatif komunikasi. Kelompok yang satu menerima komunikasi dari sumber yang dapat dipercaya dan kelompok lain dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Ditemukan bahwa bila menggunakan komunikasi yang dapat dipercaya ternyata 23% berubah pendapatnya searah dengan yang dikehendaki oleh komunikator, sedangkan kurang dari 7% berubah pendapat bila menggunakan komunikator yang tidak dapat dipercaya.

Adaptasi. Kredibilitas dan kandungan informasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas outputnya. Kualitas yang tinggi dengan sendirinya akan melahirkan seorang wanita yang adaptasinya tinggi. Adaptasi fisiologis artinya efisiensi kerjanya tinggi dihitung berdasar nisbah energi dalam makanan, misalnya fungsi kerja sebagai polisi (polwan) dan militer (Kowal-Kowad-Kowau); dan adaptasi kultural misalnya penggunaan teknologi, perlindungan hukum dan martabat diri.

Adaptasi fisiologis maupun kultural ini akan memper-

besar kementakan (probabilitas) kelangsungan pembangunan.

#### 4. Signifikansi Penelitian.

Mobilisasi penduduk, banjirnya komoditi hasil teknologi menimbulkan perubahan sosial budaya. Gaya hidup dan tata-susila mengalami keguncangan. Dampak yang lebih nyata ialah urbanisasi dan kepadatan penduduk merupakan faktor yang banyak menimbulkan gangguan psikologis. Persaingan dibidang sosial-ekonomi banyak menyebabkan terjadinya stres. Terutama di kalangan remaja yang juga disebut sebagai usia produktif banyak menghadapi masalah-masalah yang besar, jauh dari kedamaian, justru kurang kesiapan mental. Demikian juga kaum wanita yang banyak menghadapi masalah-masalah rumah tangga perlu suatu wadah untuk mencapai penyesuaian diri. Suatu eskapisme diperlukan agar pengembangan teknologi memperhitungkan dimensi manusiawinya.

Eskapisme. Secara psikologis kaum wanita/ibu rumah tangga masuk menjadi anggota sanggar senam, pada hakekatnya bertujuan untuk melupakan kesehari-harian mereka. Mereka ingin melupakan beban kesibukan rumah tangga. Mereka menginginkan dunia lain, membiarkan dirinya santai, bergaul dengan muka-muka lain untuk melepaskan hati, rasa terbuka dan dapat mengungkapkan perasaan. Mereka mencari saluran untuk mengekspresikan diri .... mengidentifikasi.

Wanita/ibu-ibu bukan sekedar mahluk fungsional dalam dimensi fungsi rumah tangga saja, tetapi wanita yang dapat mengembangkan dirinya sendiri dan menjadi dirinya sendiri, ... sehingga dapat menjadi moral force dalam pembangunan.

Urgensi dari penelitian ini ialah membina sanggar-sanggar senam agar,

1) pelayanan pendidikan oleh sanggar senam diselenggarakan secara sistematis, terarah, teratur, terpadu dan terencana.

2) adanya peningkatan kualitas pelayanan pendidikan serta penyesuaian dengan kebutuhan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

3) peningkatan kualitas dan penyesuaian tersebut diatas perlu sehubungan dengan terbentuknya suatu kebudayaan teknologi yang mencakup keseluruhan pola hidup beserta etosnya sesuai dengan perkembangan dunia modern.

4) meningkatkan kredibilitas sanggar itu sendiri, sehingga dari segi interaksi/tingkah laku antar personal yang perlu diarahkan ke suatu perubahan yang direncanakan yaitu masyarakat yang diolahragakan dapat tercapai secara optimal.

#### D. Cakupan Penelitian

##### 1. Pembatasan Masalah.

Menetapkan mutu suatu sanggar yang mencakup wilayah lingkungan belajar berarti menyangkut prasarana dan sarana. Diantaranya luas ruangan, alat-alat yang tersedia, dan jumlah staf pengajar yang menanganinya. Sedangkan evaluasi yang menyangkut pelatih/guru akan menuntut persyaratan ijazah, sertifikat atau identitas lain yang diselenggarakan oleh pemerintah. Mengadakan seleksi pada wilayah tersebut akan berakibat banyaknya sanggar-sanggar yang berguguran.

Peranan pemerintah hendaknya justru mengembangkan potensi masyarakat agar sanggar-sanggar senam dapat membantu program "sport for all" dan menunjang "Memasyarakatkan Olahraga dan mengolahragakan masyarakat." Pendekatan pemerintah hendaknya dilakukan dari dalam (development from within) dan memberi bantuan moril.

Oleh karenanya pengukuran untuk menguji dan mengevaluasi sanggar-sanggar senam penulis batasi pada wilayah pelajar/siswa. Evaluasi terhadap pelajar/murid dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perubahan relatif pada ketrampilan siswa tersebut. Dengan mengetahui tingkatan ketrampilan yang dikuasai oleh siswa, kita dapat mengadakan determinasi terhadap mutu sekolah/sanggarnya.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada konstruk-

si tes dalam unsur kesegaran jasmani (fitnes) dan termasuk diantaranya unsur Kemampuan Dasar.

Lokasi penelitian meliputi sanggar-sanggar senam di kota madya Bandung yang jumlahnya 16 buah.

## 2. Menilai Hasil belajar Senam.

Salah satu lingkup keputusan kegiatan belajar, ialah keputusan tentang nilai batas kemampuan seorang siswa. Keputusan tersebut memerlukan pertimbangan yang cermat. Untuk dapat mencapai keputusan yang bijaksana diperlukan informasi yang definitif dan tepat. Informasi semacam ini diperoleh melalui pengukuran dan penilaian. Dalam mengambil keputusan tersebut, kedudukan pengukuran dan penilaian sangatlah penting. Tujuan dan kegunaan penilaian belajar senam dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut antara lain:

- a. hasil belajar siswa.
- b. diagnosis dan usaha perbaikan latihan senam.
- c. penempatan siswa.
- d. seleksi
- e. penilaian perlengkapan senam.

Dalam thesis ini penulis membatasi diri pada keputusan dalam hasil belajar siswa.

## 3. Pengukuran Derajat Kesegaran Jasmani.

Sistem skelet, otot, dan syaraf secara bersama-sama merupakan sistem kerja ergosistem primer yang bekerja



sampai batas tertentu (batas maksimum metabolisme anaerob) tanpa bantuan sistem yang lain dari tubuh. Melewati batas tersebut, otot tidak mampu berkontraksi dan akan terjadi kehabisan tenaga (exhaustion). Untuk mencegah kehabisan tenaga ini, zat-zat kelelahan harus cepat dibuang.

Jadi untuk aktivitas kerja yang tinggi akan melibatkan sistem kerja yang lain yaitu ergosistem sekunder yang berperan sebagai penunjang. Ergosistem sekunder terdiri dari sistem respirasi dan kardio-vaskuler.

Makin tinggi daya kemampuan fungsional ergosistem sekunder, berarti makin besar pula kelangsungan fungsi ergosistem primernya. Oleh karena itu kemampuan fungsional ergosistem sekunder dinyatakan sebagai daya tahan umum (general endurance) terhadap kerja fisik.

Tes kesegaran jasmani merupakan tes untuk mengukur daya kemampuan fungsional ergosistem sekunder dan untuk melakukan ranking yang lebih teliti dilakukan pengukuran pada ergosistem primer. Untuk penelitian yang memerlukan ranking yang lebih teliti lagi, kecuali pengukuran ergosistem primer dan sekunder diperlukan pengukuran ketrampilan (skill test) yang sesuai dengan sifat pekerjaannya. Di bawah ini menunjukkan macam tes pengukuran yang sesuai dengan populasinya.

Tes Pengukuran		Populasi		
		Heterogen	Homogen	Khusus
I. Pengukuran Kemampuan Dasar	Ergosistem primer	-	+	+
	Ergosistem Sekunder	+	+	+
II. Pengukuran Kemampuan Teknik		-	-	+

Gambar 3

#### Tes Pengukuran berdasarkan populasi

Dalam thesis ini, untuk tahap pertama penulis membatasi diri pada Pengukuran Kemampuan Dasar. Oleh karena populasinya dianggap homogen, cukup dipergunakan pengukuran ergosistem primer dan sekunder saja,

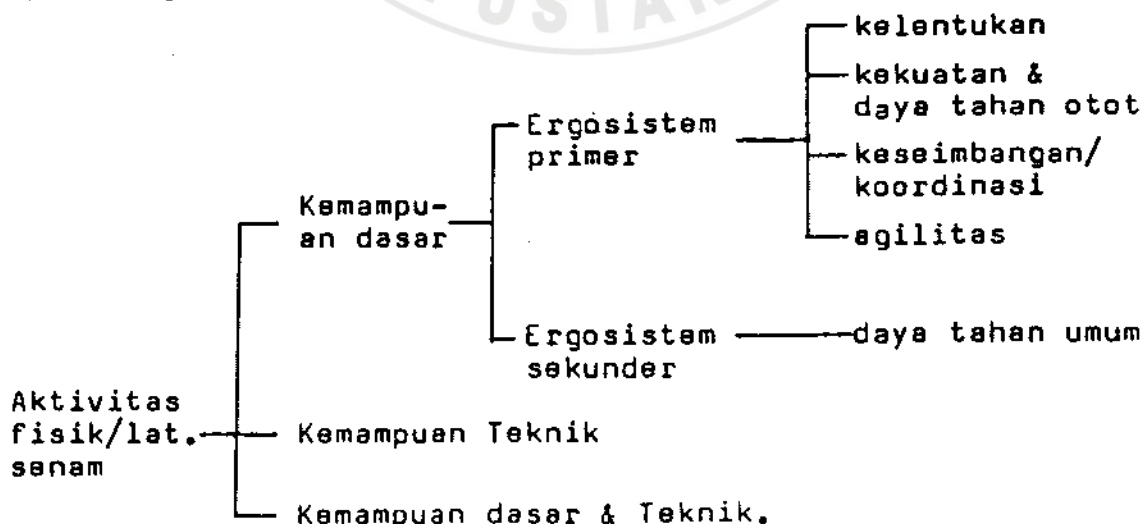
#### E. Anggapan Dasar

Pengukuran dan kriteria harus dapat mengungkapkan karakteristik yang menandakan keberhasilan suatu sanggar senam. Karakteristiknya harus dapat dirumuskan dengan jelas sehingga dapat diukur. Karakteristik bagaimana yang dapat diukur? Sanggar-sanggar senam mempunyai tujuan yang ber -

beda-beda. Ada sanggar senam yang menekankan kepada unsur kecantikan, unsur penampilan, unsur fitnes, unsur ke-luwesan, unsur seks, unsur tarian/dance dan sebagainya. Banyaknya unsur-unsur tersebut akan menyulitkan pengukuran status atau tingkatan. Kecuali itu ada unsur dimana karakteristiknya sukar diukur, bahkan tidak mungkin diukur dengan instrumen yang ada (misalnya kecantikan, seks). Oleh karena itu alangkah baiknya apabila kita batasi saja kepada aspek-aspek yang karakteristiknya dapat dirumuskan dengan jelas sehingga dapat diukur. Karakteristik yang dapat diukur yaitu aspek kemampuan dasar.

Dengan asumsi bahwa semua sanggar senam itu latihannya mengandung unsur kemampuan dasar, maka dapat diajukan anggapan dasar sebagai berikut: "Setiap sanggar senam memberikan latihan yang mempunyai karakteristik yang sama dan dapat diukur, yakni latihan kemampuan dasar."

Sebagaimana kita ketahui kemampuan dasar itu meliputi ergosistem primer dan ergosistem sekunder seperti terlihat pada bagian di bawah ini:



Ergosistem Primer merupakan sistem kerja skelet, maskuler dan nervocum dan terdiri dari:

1. Kemampuan fungsional sistem skelet (= kelentukan/fleksibilitas).
2. Kemampuan fungsional sistem neuromuskuler (= kekuatan, daya tahan otot, koordinasi gerak).

Ergosistem Sekunder merupakan sistem kerja respirokardiosirkulator, yaitu dalam bentuk daya tahan umum.

Konstruksi tes yang digunakan dalam penelitian penulis disini meliputi:

- a. Kelentukan (flexibility).
- b. Kekuatan (strength).
- c. Daya tahan otot (muscular endurance).
- d. Keseimbangan (balance)
- e. Agilitas (agility)
- f. Daya tahan umum (general endurance).

#### F. Perumusan Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dalam masalah penelitian ini, dapat dikemukakan suatu pernyataan berdasarkan suatu penafsiran melalui fakta-fakta empiris sebagai berikut:

1. Item - item tes yang diajukan oleh penulis, adalah terandal dan sah.
2. Kedua baterai tes yang diajukan, sama-sama terandal dan sah.

3. Kedua baterai tes sama baiknya untuk dipakai sebagai tes pengukuran dan kriteria untuk menilai hasil belajar siswa.

#### G. Batasan Istilah

Beberapa istilah penting yang berhubungan erat dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran. Pengukuran ialah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya. Pengukuran dapat berupa pengumpulan data tentang sesuatu. Hasil pengukuran dapat berupa angka yang menggambarkan derajat kualitas atau kuantitas yang diukur. Pengukuran hasil latihan senam berupa angka tentang kenyataan yang menggambarkan derajat kemampuan sistem kerja skelet, maskuler, nervocum, dan respirokardiosirkulator. Untuk dapat melakukan pengukuran dipergunakan alat dan prosedur berupa tes, yaitu tes kemampuan dasar.
2. Kriteria. Kriteria adalah padanan dari patokan. Patokan merupakan alat pembandingan terhadap hasil pengukuran yang dilakukan agar supaya hasil pengukuran tersebut mempunyai arti. Kriteria dalam latihan senam merupakan bahan pembandingan yang menunjukkan besarnya tingkat kemampuan yang dicapai seseorang. Terhadap hasil latihan senam digunakan kriteria "angka-angka yang diperoleh anggota-anggota (populasi) sanggar-sanggar senam di kodya Bandung."

Patokan yang dipakai bersifat tetap, artinya patokan ini dapat dipakai untuk anggota sanggar yang mana saja. Dengan patokan yang sama ini pengertian yang sama untuk hasil pengukuran yang diperoleh dari waktu ke waktu oleh sanggar yang sama atau yang berbeda dapat dipertahankan.

Dalam penelitian ini, kriteria dipakai untuk menetapkan status, untuk mengetahui kondisi obyektif dari sanggar senam. Dengan sendirinya kriteria ini dapat dipakai sebagai alat seleksi atau untuk memilah-milah.

3. Penilaian. Penilaian merupakan suatu usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap kriteria. Hasil pengukuran diperoleh melalui suatu tes kemampuan dasar yang meliputi ergosistem primer dan sekunder. Tujuan dari penilaian ialah untuk mengetahui hasil belajar siswa yang meliputi 1) penguasaan siswa tentang bahan ajaran dan 2) kedudukan siswa-siswa dalam kelompok/populasinya.

4. Sanggar Senam. Sanggar ialah suatu unit kegiatan. Sanggar Senam ialah suatu unit kegiatan latihan fisik yang berupa senam. Senam merupakan terjemahan dari kata "gymnastic." Ciri dan kaidah dari senam adalah sebagai berikut:

- a. gerakan-gerakannya selalu dibuat atau diciptakan dengan sengaja.
- b. gerakannya selalu harus bermanfaat dan mempunyai tujuan tertentu (meningkatkan kelentukan, memperbaiki sikap dan gerak, menambah kekuatan, kesetimbangan, ketrampilan, meningkatkan keindahan gerak).
- c. Gerakannya harus tersusun, dan sistematis.

Dari ciri-ciri tersebut dapatlah dibuat suatu batasan senam sebagai berikut:

"Senam ialah latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan sengaja dan berencana, disusun secara sistematis dengan tujuan membentuk sikap dan gerak serta mengembangkan peibadi secara harmonis."

Untuk memberikan pengertian yang lebih mendekati lagi, ada suatu kaidah dari suatu latihan yang disebut senam yaitu:

- 1) sadar tujuan.
- 2) berdaya-guna.

Sadar tujuan artinya setiap gerak, setiap latihan selalu terarah sehingga jelas maksud dan tujuannya. Setiap gerak selalu mempunyai tujuan tertentu. Berdaya guna artinya setiap gerak mempunyai efek yang positif. Gunanya bisa diketahui dan dirasakan baik terhadap peningkatan ketrampilan, terhadap peningkatan derajat sehat. Dengan berpegang pada ketentuan tersebut maka kita dapat simpulkan bahwa suatu latihan tanpa kaidah-kaidah tersebut diatas, dengan sendirinya latihan itu tidak dapat dikatakan "senam."